

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN LITERASI LINTAS MATA PELAJARAN PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK
KELAS VIII.3 UPT SMP NEGERI 8 MEDAN**

Rosaria Anastasya Sianipar¹, Syahlan², Metrilitna Br Sembiring³, Supramanto⁴

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru Universitas Islam Sumatera Utara

⁴ UPT SMP Negeri 8 Medan

Alamat e-mail : 1rosariasianipar17@gmail.com, 2syahlan@fkip.uisu.ac,
3metrilitna@gmail.com, 4supermanto789@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the Implementation of the Problem-Based Learning (PBL) Model to Enhance Cross-Subject Literacy in Pancasila Education Lessons for Grade VIII.3 Students at UPT SMP Negeri 8 Medan. The study employs a Classroom Action Research (CAR) approach involving 30 students from class VIII.3 as research subjects. Data were collected through classroom observations, interviews, value assessments, and documentation. The results indicate that the implementation of the PBL model significantly enhanced students' cross-subject literacy. This improvement is evidenced by the increase in the students' average scores, starting from 72.00 at the pre-cycle stage, increasing to 76.07 in Cycle I (with 13.3% or 4 students achieving a mastery score of ≥ 80), and reaching 81.77 in Cycle II with a 100% mastery rate (all 30 students scored ≥ 80). Cross-subject literacy integration was demonstrated through active student engagement in reading, processing information, writing solution ideas, engaging in discussions, and presenting findings. Thus, the PBL model is effective in enhancing cross-subject literacy in Pancasila Education.

Keywords: *Problem Based Learning, Cross-Subject Literacy, Pancasila Education, Classroom Action Research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Literasi Lintas Mata Pelajaran pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas VIII.3 UPT SMP Negeri 8 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian 30 peserta didik kelas VIII.3. Data penelitian diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara, tes/pencatatan nilai, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan literasi lintas mata pelajaran peserta didik secara signifikan. Hal ini dibuktikan dari peningkatan rata-rata nilai peserta didik, yaitu dari kondisi pra-siklus sebesar 72,00, meningkat menjadi 76,07 pada Siklus I (dengan 13,3% atau 4 peserta didik tuntas/mencapai nilai ≥ 80), dan meningkat pesat menjadi 81,77 pada Siklus II dengan tingkat ketuntasan sebesar 100% (seluruh 30 peserta didik mencapai nilai ≥ 80). Integrasi literasi lintas mata pelajaran terlihat dari keterlibatan

aktif peserta didik dalam membaca, mengolah informasi, menyusun gagasan tertulis, berdiskusi, serta mempresentasikannya. Dengan demikian, penerapan model PBL efektif meningkatkan literasi lintas mata pelajaran pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keywords: *Problem Based Learning*, literasi Lintas Mata Pelajaran, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas

A. Pendahuluan

Keterampilan penting yang perlu dikembangkan Pendidikan pada abad ke-21 adalah literasi. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, penguatan literasi perlu diterapkan secara terpadu dalam proses pembelajaran melalui berbagai mata pelajaran. Temuan Muriyah et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning dapat mendukung peningkatan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik, sedangkan Putri et al. (2023) menunjukkan keterkaitan PBL dengan peningkatan literasi melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur.

Literasi lintas mata pelajaran merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan

keterampilan literasi dalam memahami materi dan menyelesaikan permasalahan pada berbagai bidang pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari satu mata pelajaran, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dan keterampilan dari mata pelajaran lain. Pembelajaran yang mengintegrasikan literasi lintas mata pelajaran dapat membantu peserta didik memahami suatu permasalahan secara lebih menyeluruh serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi lintas mata pelajaran adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, konstitusi, norma, hak dan kewajiban, keberagaman, serta kehidupan bermasyarakat, tetapi juga

mengarahkan peserta didik untuk mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pendidikan Pancasila dapat dikaitkan dengan berbagai persoalan sosial dan kehidupan nyata sehingga memungkinkan peserta didik untuk membaca informasi, menganalisis permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyusun solusi. Namun, dalam praktik pembelajaran, pengembangan literasi masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi informasi dan mengembangkan pemikiran secara mandiri. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah juga berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar aktif dan mendorong peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah Problem Based

Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan sebagai titik awal pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi yang relevan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, mengembangkan alternatif penyelesaian, dan mempresentasikan hasilnya. Tahapan tersebut memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan literasi secara terpadu. Hal ini sejalan dengan Hidayanto et al. (2021) yang menekankan penggunaan scaffolding dan reading guide dalam PBL untuk mendukung kualitas pembelajaran, serta Fitriyah dan Ghofur (2022) yang menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan untuk mendukung perkembangan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses integrasi literasi lintas mata pelajaran melalui model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik

kelas VIII.3 di UPT SMP Negeri 8 Medan Tahun 2026. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, bentuk literasi yang muncul, serta faktor pendukung dan penghambat selama penerapan PBL.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Literasi Lintas Mata Pelajaran pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas VIII.3 UPT SMP Negeri 8 Medan”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan literasi lintas mata pelajaran peserta didik melalui model Problem Based Learning. Penelitian dilaksanakan secara bersiklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 8 Medan pada tahun 2026 dengan subjek peserta didik

kelas VIII.3. Jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa/i.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, masalah kontekstual, LKPD, sumber belajar, lembar observasi, dan instrumen penilaian literasi. Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan menggunakan lima tahap PBL, yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penggunaan LKPD sebagai bagian dari pembelajaran berbasis PBL juga relevan dengan penelitian Fitriyah dan Ghofur (2022) mengenai pengembangan E-LKPD berbasis PBL untuk mendukung kemampuan berpikir kritis.

Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik serta perkembangan literasi lintas mata pelajaran. Indikator penelitian disusun sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu belum optimalnya kemampuan peserta didik dalam

memahami dan mengolah informasi serta mengomunikasikan hasil pemikiran. Indikator yang diamati meliputi: (1) membaca dan memahami informasi; (2) mencari, memilih, dan mengolah informasi; (3) menulis gagasan atau solusi; (4) menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil; (5) bekerja sama dalam kelompok; dan (6) memecahkan masalah dengan menghubungkan informasi dari berbagai bidang. Data pendukung diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil observasi dan asesmen pada Siklus I digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan tindakan pada Siklus II. Perbaikan diarahkan pada pemerataan keaktifan kelompok, peningkatan kepercayaan diri peserta didik, pengelolaan waktu, serta pemberian bimbingan yang lebih terarah dalam memilih dan mengolah sumber informasi. Persentase hasil dihitung dengan rumus: $(\text{jumlah peserta didik yang mencapai kriteria} / \text{jumlah seluruh peserta didik}) \times 100\%$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan literasi lintas mata pelajaran dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SMP Negeri 8 Medan dengan subjek peserta didik kelas VIII.3. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Kondisi Pra-Siklus Kondisi pra-siklus menunjukkan bahwa literasi lintas mata pelajaran peserta didik belum optimal karena pembelajaran masih cenderung dominan berpusat pada guru. Peserta didik masih memerlukan penguatan dalam membaca dan memahami informasi, mencari serta mengolah informasi, berdiskusi, menulis gagasan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Berdasarkan asesmen awal, rata-rata nilai kemampuan literasi peserta didik pada kondisi Pra-Siklus adalah 72,00 dengan tingkat ketuntasan 0% (belum

ada peserta didik yang mencapai nilai kriteria ≥ 80). belum optimal. Peserta didik masih memerlukan penguatan dalam membaca dan memahami informasi, mencari serta mengolah informasi, berdiskusi, menulis gagasan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

2. Siklus I pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, membentuk kelompok, mencari informasi dari sumber yang tersedia, berdiskusi, menyusun solusi, dan mempresentasikan hasil. Berdasarkan data nilai 30 peserta didik, rata-rata nilai Siklus I adalah 76,07. Sebanyak 4 peserta didik atau 13,3% memperoleh nilai ≥ 80 , sedangkan 26 peserta didik masih berada di bawah 80. Pada tahap ini peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan dalam membaca dan mengolah informasi, tetapi keaktifan belum merata.

3. Pada Siklus II terjadi perbaikan mendasar pada proses pembelajaran. Peserta didik lebih aktif membaca dan memahami informasi, lebih mampu menemukan informasi penting, membandingkan dan mengolah informasi, serta menghubungkan informasi dari beberapa sumber untuk menyusun solusi. Berdasarkan data nilai 30 peserta didik, rata-rata nilai meningkat signifikan menjadi 81,77. Seluruh 30 peserta didik atau 100% memperoleh nilai ≥ 80 .

Tabel 1. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Literasi Peserta Didik (Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II)

Tahap	Rata-rata Nilai	Jumlah Peserta Didik (≥ 80)	Persentase Ketuntasan (%)
Pra Siklus	72.00	0 dari 30	0,0%
Siklus 1	76,07	4 dari 30	13,3%
Siklus 2	81,77	30 dari 30	100,0%

Hasil refleksi Siklus I menjadi dasar perbaikan pada Siklus II. Guru memperbaiki LKPD, memberikan pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok, menyediakan sumber belajar yang lebih terarah, memberikan scaffolding kepada peserta didik yang mengalami

kesulitan, serta mengatur waktu penyelidikan dan presentasi secara lebih efektif. Setiap kelompok juga diberikan kesempatan yang lebih merata untuk menyampaikan hasil dan menanggapi kelompok lain.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tindakan melalui model Problem Based Learning berhasil meningkatkan literasi lintas mata pelajaran peserta didik kelas VIII.3. Secara kuantitatif, rata-rata nilai meningkat dari 76,07 pada Siklus I menjadi 81,77 pada Siklus II, atau meningkat sebesar 5,70 poin. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 80 meningkat dari 13,3% menjadi 100%. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan membaca, menulis, komunikasi, pengolahan informasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Integrasi lintas mata pelajaran terlihat ketika peserta didik menggunakan keterampilan Bahasa Indonesia untuk memahami teks, menyusun gagasan, dan menyampaikan hasil; menggunakan kemampuan numerasi apabila masalah memerlukan data atau perbandingan; mengaitkan materi dengan pengetahuan sosial dan

lingkungan; serta menggunakan literasi digital ketika mencari, memilih, dan mengolah informasi dari sumber digital. Penggunaan keterampilan tersebut terjadi dalam satu rangkaian pemecahan masalah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keberhasilan penerapan PBL juga tampak dari perubahan pola interaksi pembelajaran. Pada Siklus I, guru masih memberikan arahan yang relatif lebih banyak. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, pada Siklus II peserta didik lebih mampu mengelola proses belajar dalam kelompok, membagi tugas, mencari informasi, menyusun solusi, dan mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik, bimbingan, dan umpan balik.

Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik PBL yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi dituntut untuk memahami masalah, mencari bukti, mengolah informasi, berdiskusi, mengambil keputusan, menuliskan gagasan, dan mengomunikasikan hasil. Aktivitas

tersebut memberikan pengalaman langsung yang mendukung perkembangan literasi lintas mata pelajaran. Hidayanto et al. (2021) menunjukkan pentingnya scaffolding dan reading guide dalam PBL, sedangkan Fitriyah dan Ghofur (2022) mengaitkan PBL dengan pengembangan berpikir kritis.

Walaupun tindakan berhasil, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan waktu, dan kebutuhan bimbingan bagi peserta didik tertentu. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu disertai masalah yang kontekstual, sumber belajar yang terarah, pembagian peran yang jelas, pengelolaan waktu yang baik, serta pendampingan guru secara bertahap. Kebutuhan pendampingan tersebut relevan dengan pembahasan Hidayanto et al. (2021) mengenai scaffolding sebagai dukungan dalam pelaksanaan PBL.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan literasi lintas mata pelajaran pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

peserta didik kelas VIII.3 UPT SMP Negeri 8 Medan. Peningkatan tersebut tercermin dari semakin aktifnya peserta didik membaca, mengolah informasi, berdiskusi, menulis, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil, dan menghubungkan pengetahuan dari berbagai bidang dalam proses pemecahan masalah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berhasil meningkatkan literasi lintas mata pelajaran pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas VIII.3 UPT SMP Negeri 8 Medan.

Peningkatan terlihat dari perubahan aktivitas peserta didik dari pra siklus, Siklus I ke Siklus II. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam membaca dan memahami informasi, menemukan dan mengolah informasi, berdiskusi, menyusun gagasan tertulis, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Peningkatan tersebut dibuktikan melalui perkembangan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dari pra-siklus hingga Siklus II:

1. Kondisi Pra-Siklus: Nilai rata-rata literasi peserta didik berada pada angka 72,00 dengan persentase ketuntasan sebesar 0%.
2. Siklus I: Nilai rata-rata meningkat menjadi 76,07 dengan ketuntasan sebesar 13,3% (4 dari 30 peserta didik mencapai nilai ≥ 80).
3. Siklus II: Nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 81,77 dengan tingkat ketuntasan mencapai 100% (seluruh 30 peserta didik memperoleh nilai ≥ 80)

Model PBL juga berhasil menciptakan integrasi literasi lintas mata pelajaran karena peserta didik menggunakan keterampilan Bahasa Indonesia, numerasi, pengetahuan sosial/lingkungan, dan literasi digital sesuai dengan karakteristik masalah yang diberikan. Dengan demikian, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kontekstual, dan bermakna untuk meningkatkan literasi lintas mata pelajaran.

Keberhasilan penerapan PBL perlu didukung oleh pemilihan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sumber belajar yang terarah, pembagian peran kelompok yang jelas, pengelolaan waktu yang efektif, dan bimbingan guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hidayanto, O. E., Wiyanto, & Purwanti, E. (2021). Problem Based Learning (PBL) by scaffolding and reading guide model strategies toward the quality of learning. *Journal of Primary Education*, 10(3), 264–270.
<https://doi.org/10.15294/jpe.v10i2.44380>.
- itriyah, I. M. N., & Ghofur, M. A. (2022). Pengembangan E-LKPD berbasis Android dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 218–229.

- <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.41224>.
- Kemendikbud. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Peta jalan gerakan literasi nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muriyah, M., Wahyuni, S., & Saleh, M. (2023). The effectiveness of online Problem-Based Learning in improving students' reading comprehension with different learning styles. *English Education Journal*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/eej.v13i1.71110>.
- Putri, A., Saptono, S., & Utomo, U. (2023). The effectiveness of Problem-Based Learning model assisted by interactive video in improving science literacy of students in elementary school. *Journal of Primary Education*, 11(2), 203–217. <https://doi.org/10.15294/jpe.v11i2.59301>.
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Trianto. (2017). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Kencana.